

## **PENERAPAN SIKAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK DALAM PEMBELAJARAN BERCERITA DI RA DDI ILHAM PACONGANG KEC. PALETEANG KAB. PINRANG**

*Application of Social Emotional Children in Learning to Tell Stories at RA DDI Ilham Pacongang  
Kec. Paleteang District, Pinrang*

**Sri Ramadani<sup>1</sup>**

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Nurlina Jalil<sup>2</sup>**

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

**Kalbi Jafar<sup>3</sup>**

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode bercerita dapat berjalan dengan penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang. Rumusan masalah dalam penelitian ini dalam bentuk Pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana sikap sosial emosional anak di RA DDI Ilham Pacongang. (2) Bagaimana penerapan pembelajaran bercerita dilakukan di RA DDI Ilham Pacongang. (3) Bagaimana hasil penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan, yang berfokus pada penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan, yang dilakukan dua kali dalam seminggu, efektif dalam penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk bersikap toleran, mengekspresikan emosi, memahami peraturan dan disiplin, serta mengenal tata krama dan sopan santun. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode ini, seperti kencerungan anak menjadi pasif dan cepat bosan ketika menggunakan atau hanya mendengarkan guru bercerita. Sehingga guru menggunakan media elektronik, televisi.

**Kata kunci:** Sosial Emosional, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

## **ABSTRACT**

*This research aims to find out how the storytelling method can work with the application of children's social emotions in learning to tell stories at RA DDI Ilham Pacongong, Pinrang Regency. The formulation of the problem in this research is in the form of questions as follows: (1) What are the social and emotional attitudes of children at RA DDI Ilham Pacongong. (2) How is storytelling learning implemented at RA DDI Ilham Pacongong. (3) What are the results of applying children's social emotional attitudes in learning to tell stories at RA DDI Ilham Pacongong. This research uses a descriptive qualitative field method, which focuses on the social emotional application of children in learning to tell stories at RA. Data was collected through interviews and documentation. The results of the research show that the storytelling method using the learning media that has been provided, which is carried out twice a week, is effective in implementing children's social emotions in learning to tell stories. Children demonstrate the ability to be tolerant, express emotions, understand rules and discipline, and know manners and manners. However, there are several obstacles in implementing this method, such as the tendency for children to become passive and get bored quickly when using or just listening to the teacher telling stories. So teachers use electronic media, television.*

**Keywords:** *Social Emotional, Storytelling Method, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan memlauli pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Masa anak usia dini merupakan masa awal dan usia awal pembentukan berbagai karakter kepribadian. Dalam psikologi memandang anak sebagai peniru yang hebat. Dia menirukan karakter emosi yang dilihat dan didengarnya. Dalam pemberian stimulasi harus tepat untuk menerapkan sikap sosial emosioanal anak secara optimal. Banyak stimulasi yang digunakan untuk menerapkan sikap sosial emosional anak salah satunya yaitu dengan metode bercerita. Bercerita menurut Imam Musbikin merupakan proses pengenalan bentuk-bentuk emosi dan ekpresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu.<sup>2</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita secara lisan maupun dengan media. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam melatih kemampuan sosial emosional anak. Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan menggunakan atau memanfaatkan media yang ada. Media pembelajaran cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasehat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak

sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat melatih kemampuan sosial emosionalnya, dapat menjadi contoh yang baik untuk anak dalam mengendalikan emosionalnya terutama dalam sikap simpatinya.<sup>3</sup>

Dalam islam metode bercerita telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah SWT. kepada Rasulullah melalui Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S Hud ayat 120 sebagai berikut :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Terjemahan : *"dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* ( Q.S : hud ayat 120 ).<sup>4</sup>

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.<sup>5</sup> Adapun metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik. Bila isi cerita ini dihubungkan dengan kehidupan anak-anak kemudian mereka memhami dan menangkap isi cerita, anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses kemampuan belajar, termasuk kemampuan sosial emosional.

Pendidikan prasekolah ialah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak, karena disekolah anak akan sering berinteraksi

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* ( Yogyakarta : bina insane mulia 2013 ), h. 3.

<sup>2</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, Predana Media Group, 2015), h.253

---

<sup>3</sup> Hajra. *Jurnal Pengembangan Metode Bercerita Pada AUD*. 2013.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *terjemahannya*. ( Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2015 ), hal 235

<sup>5</sup> Mursid, *Penggunaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 33.

dengan banyak orang dan akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulasi yang tepat maka semakin meningkat kemampuan empati yang dimiliki anak.

Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kabupaten Pinrang di kecamatan Paleteang yaitu RA DDI ILHAM. RA tersebut memiliki dua kelompok belajar yaitu kelompok B1 dan kelompok B2. Dalam setiap aspek pembelajaran satu aspek pembelajaran yang membuat peneliti untuk meneliti lebih dalam, yaitu adanya program pengendalian emosi dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA DDI Ilham hal yang menjadi fokus utama peneliti adalah sebagai berikut: Bahwa beberapa anak belum dapat mengungkapkan emosi yang dimiliki dan masih kurang rasa empati dan sopan santun terhadap teman maupun terhadap guru dan orang-orang sekitarnya. Sikap empati anak saat ini perlu diterapkan supaya tidak ada permasalahan sosial ketika anak sudah dewasa. Salah satu faktor untuk menanamkan sikap empati, yaitu dengan mengenalkan sikap-sikap empati melalui bercerita, dimana metode bercerita yang dilakukan di RA DDI ILHAM belum maksimal.

Permasalahan mengenai penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita, menjadi faktor peneliti untuk mengkaji mengenai perencanaan dan pelaksanaan guru dalam menanamkan sikap empati anak usia dini. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Sikap Sosial Emosional Anak Dalam Pembelajaran Bercerita di RA DDI ILHAM.

Secara karakter dan sifat bawaan masih dan membutuhkan bimbingan, latihan, arahan, pembiasaan dari orang dewasa, yakni seorang guru yang profesional. Baik secara paedagogik, profesional, pribadi

dan sosial. Salah satu dimensi yang diupayakan ditumbuhkan secara maksimal, yakni dimensi sosial emosional anak. Dimensi sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial.<sup>6</sup> Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengeloh, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>7</sup> Emosi jg suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah dan tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.<sup>8</sup>

Emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan dan satu kemampuan untuk motivasi diri sendiri. Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan psikologi dalam kondisi yang

---

<sup>6</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: alfabeta. 2014).h. 30.

<sup>7</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. (Jakarta : Kencana Prenada media Grup, 2013) hlm. 60.

<sup>8</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2014) hlm.136

sedang meluap-luap dapat juga diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional suatu kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, bermain dan berdo'a.<sup>10</sup>

Tugas orang tua atau guru adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, orang tua atau guru hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan orang tua atau guru dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini.

Menanamkan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perilaku atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Kompetensi sosial menggambarkan keaktifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan

lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya.<sup>11</sup>

Dengan demikian pemahaman dan penjelasan, diatas tentang menanamkan sikap sosial emosional pada anak usia dini adalah suatu aspek yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi mereka, dimana kegiatan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan berdasarkan tingkat pencapaian anak usia dini melalui stimulus-stimulus yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional yang terdapat pada indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentang peraturan pemerintah terkait perkembangan anak usia dini.

Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang positif, yang dapat mengarahkan emosi anak ke arah kesanggupan sosial ( keterampilan ) untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya dengan cara yang lebih baik dan dapat diterima dilingkungannya. Lebih khusus lagi, orang tua atau guru dapat mengajar semua anak bagaimana cara mengendalikan emosi mereka agar mereka tidak mengalami kerusakan emosional.

Lingkungan pertama dan utama yang dialami anak sejak lahir yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting yang memberikan pengaruh terhadap berbagai proses pertumbuhan anak.<sup>12</sup> Oleh karena itu pentingnya peran keluarga (orang tua) dalam menanamkan rasa kepedulian anak, baik berupa sosial dan emosional anak, menjadi penting pengetahuan dan

---

<sup>9</sup>Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Askara, 2016), h. 37.

<sup>10</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 120

---

<sup>11</sup> Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah," Jurnal Buletin Psikologi Vol23, no2/Desember 2015, 105

<sup>12</sup> Nurjannah 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah Bimbingan Kongseling Dan Dakwa Islam Vol 14, No. Juni 2017*

pemahaman orang tua terhadap tahap awal anak. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tersebut orang tua dapat melakukan perangsangan secara berdaya dengan berbagai cara dan variasi. Lebih dari itu, orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dapat memunculkan ide dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak.<sup>13</sup>

Selain faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan guru disekolah. Faktor lain yang termasuk kedalam faktor lingkungan, yakni faktor fasilitas umum atau sarana dan prasarana pendukung perkembangan sosial emosional anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. Menurut Permendikbud prinsip pengandaan sarana prasarana meliputi<sup>14</sup>

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan diatas memberikan batasan dan acuan bahwa dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi pendidik anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal pokok, diantaranya keamanan, kebersihan, kenyamanan, kesehatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu peran dari masyarakat dalam menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana atau fasilitas umum bagi anak menjadi penting untuk dilakukan, guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.<sup>15</sup>

Dapat dijelaskan bahwa meningkatkan sosial emosional anak sangat penting karena emosional anak yang terkontrol atau terkendali memungkinkan anak untuk berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencegah guru terjebak dalam menanamkan sosial emosional, ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan diantaranya:

Metode bercerita adalah metode yang mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosional baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.<sup>16</sup>

Metode bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi

---

<sup>13</sup>Kementerian Pendidik Nasional: *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nnformal, Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 0-2 Tahun. 2017. H.6.*

<sup>14</sup>Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasioanal Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 31 Ayat 1 dan 2

---

<sup>15</sup>Rini dkk dalam Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan.* Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwa Islam Vol. 14, No. Juni 2017

<sup>16</sup>Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita,* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 80,

atau sebuah dongeng belaka, yang dilakukan secara lisan ataupun tulisan.<sup>17</sup>Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditamanakanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Dengan metode penelitian deskriptif ( eksploratif ) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif terhadap fenomena sosial dan mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna meneliti penerapan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA DDI Ilham Pacong Kabupaten Pinrang Kecamatan Paletang.

Lokasi penelitian dilakukan di RA DDI Ilham Pacong Kabupaten Pinrang, Jln Murtala Timur.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu gambaran dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.<sup>18</sup>

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian tentunya terdapat sebuah sumber data, dalam hal ini sumber data yaitu subjek darimana dapat diperoleh. Adapun sumber yang

penelitian dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari diantaranya: Sumber Data Primer, Sumber Data Sekunder

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan.<sup>19</sup>Penulisan menggunakan teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Dalam pengambilan data penulis merujuk pada 2 narasumber yaitu Kepala RA, dan Guru kelas kelompok B.

Dalam pembelajaran perlu adanya penerapan suatu metode belajar yang dapat menstimulus anak khususnya dalam tumbuh kembang dan sosial emosional anak. Adapun dari beberapa metode belajar yang sering digunakan salah satunya adalah metode bercerita.

Memahami tentang etika dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi dengan tepat adalah keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini dan mengajarkan anak-anak tentang cara mengekspresikan emosi mereka sejak dini. Dengan lebih memperhatikan dan mengasah kemampuan ini sejak usia dini, kita dapat mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berempati dimasa depan.

Guru kelompok B sebelumnya mengambil dua judul, contoh dongeng kancil dan cerita rakyat maling kundang. Anak-anak akan diberi kesempatan untuk memilih mana yang akan diceritakan.

---

<sup>17</sup>Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2017, h. 5.3.

<sup>18</sup>Zuhairi et, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* ( jakarta: Rajawali Pers, n.d.), 23

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 336.

Agar anak dapat disampaikan dengan efektif kepada murid, guru sebaiknya memanfaatkan alat bantu. Penggunaan media bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan pengetahuan murid tentang tokoh-tokoh dalam cerita yang diceritakan. Media ini dapat berupa buku cerita, boneka, gambar, video dan berbagai alat lainnya.

telah merancang pemilihan media untuk kegiatan bercerita dalam menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru perlu mengatur penataan tempat duduk anak-anak untuk memastikan kenyamanan mereka dan memperhatikan guru yang sedang bercerita.

dengan begini anak-anak akan mulai terbuka dan terpancing untuk bercerita. Dengan guru menjelaskan kepada anak tentang sifat-sifat tokoh, seperti kancil menjelaskan sifat cerdik tapi cerdik kancil seperti berbohong dan itu tidak baik maka dari itu guru memberikan arahan agar anak tidak mengikuti sifat buruk kancil. Jika mengikuti sifat buruk kancil akan mendapatkan sanksi atau hukuman

Penerapan metode bercerita dan kegiatan penutup dengan tanya jawab adalah salah satu cara yang digunakan oleh RA DDI Ilham tersebut untuk merangsang sosial emosional anak-anak. Dengan cara ini, mereka dapat memperluas pemahaman anak-anak tentang dunia sekitar, memperkaya keterampilan komunikasi mereka, dan membantu mereka belajar untuk berempati dan memahami perasaan orang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa, penutup kegiatan bercerita sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan telah diterima dengan baik oleh anak-anak. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait cerita yang telah diceritakan, guru dapat

mengevaluasi pemahaman mereka serta merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Ini juga membantu anak-anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa empati dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi RA DDI Ilham Pacongang peserta didik menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang dan antusias saat mendengarkan guru bercerita atau menonton video. Mereka menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, tertawa dan bertepuk tangan dengan semangat, serta memberikan respon positif selama kegiatan berlangsung. Contoh perasaan senang saat mendengarkan guru atau menonton video pada anak di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA DDI Ilham Pacongang, dari total 15 anak di kelompok B peneliti hanya berfokus pada 7 anak yang menjadi subjek penelitian penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita.

Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan ekspresi wajah datar, tanpa tawa dan mata mereka terlihat lesu. Mereka duduk dengan posisi tubuh yang tertutup dan kurang bersemangat, seperti duduk membungkuk atau menjauh dari guru atau layar video.

Anak-anak diam tanpa kata, tidak ada yang berteriak gembira mengucapkan kata-kata seperti seperti "Wah!", "Seruh sekali!", Atau "Aku suka cerita ini!". Mereka tidak mengajukan pertanyaan dengan rasa ingin tahu, seperti "Apa yang terjadi selanjutnya?" atau "Mengapa begitu?". Mereka juga tidak berbicara dengan teman disebelahnya tentang cerita atau video tersebut, tidak berbagi kegembiraan mereka

Namun, setelah diterapkan pembelajaran yang berfokus pada penerapan sikap sosial emosional anak



dalam pembelajaran bercerita, terutama melalui metode bercerita, hasil observasi menunjukkan perubahan yang signifikan. Anak-anak menunjukkan senyum lebar, tertawa dan mata mereka terlihat berbinar-binar. Mereka duduk dengan posisi tubuh yang terbuka dan bersemangat, seperti duduk tegak atau bergerak maju ke arah guru atau layar video.

Anak-anak berteriak gembira mengucapkan kata-kata seperti “Wah!”, “Seru sekali!”, atau “Aku suka cerita ini!”. Mereka mengajukan pertanyaan dengan penuh ingin rasa tahu, seperti “Apa yang terjadi selanjutnya?” atau “Mengapa begitu?”. Mereka juga bisa saling berbicara dengan teman disebelahnya tentang cerita atau video tersebut, berbagi kegembiraan mereka.

Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan, tetapi juga membantu mereka dalam menerapkan sikap sosial dan emosional mereka.

Sebelumnya dilakukan penelitian, anak-anak menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap karakter dalam cerita atau video, tidak merasa sedih saat karakter mengalami kesulitan atau kehilangan. Mereka mungkin tidak terpengaruh oleh cerita tersebut sepanjang hari, menunjukkan perilaku yang tetap ceria dan tidak reflektif. Anak-anak tidak mengingat cerita atau video yang menyedihkan dan tidak membicarakannya lagi dengan teman-teman mereka, menunjukkan bahwa mereka tidak terpengaruh secara mendalam oleh cerita tersebut. Anak-anak tidak akan berkata “Kasihan yah?”, dan tidak menunjukkan ekspresi wajah yang sedih.

Namun, setelah penerapan pembelajaran yang dilakukan yang dirancang untuk mengasah kemampuan anak dalam menerapkan pembelajaran

bercerita, hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan. Anak-anak menunjukkan rasa empati yang mendalam terhadap karakter dalam cerita atau video, merasa sedih saat karakter mengalami kesulitan atau kehilangan. Mereka mungkin merasa terpengaruh oleh cerita tersebut sepanjang hari, menunjukkan perilaku yang lebih tenang atau reflektif. Anak-anak bisa mengingat cerita atau video yang menyedihkan dan membicarakannya lagi dengan orang tua atau teman-teman mereka, menunjukkan betapa dalamnya mereka terpengaruh oleh cerita tersebut. Anak-anak akan berkata “kasihan yah?” dengan raut wajah yang sedih.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa dengan intervensi yang tepat, seperti pembelajaran melalui cerita yang dirancang untuk menggugah perasaan, anak-anak dapat belajar untuk lebih merasakan dan memahami emosi orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan empati mereka tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan, menjadikan mereka lebih peka terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.

Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa Anak-anak menunjukkan wajah yang lesuh tanpa senyuman dan mata yang sayu. Mereka sering kali duduk membungkuk atau bahkan sedikit bersandar ke belakang, menunjukkan kurangnya minat pada apa yang mereka dengar atau lihat. Anak-anak mungkin tidak mengangkat tangan mereka, tampak enggan untuk menjawab pertanyaan atau berbagi pikiran mereka.

Namun, setelah penerapan pembelajaran yang dilakukan yang dirancang untuk mengasah kemampuan anak dalam menerapkan pembelajaran bercerita, hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan. Anak-anak menunjukkan wajah yang penuh semangat dengan senyuman lebar dan mata yang berbinar-binar. Mereka sering

kali duduk tegak atau bahkan sedikit condong ke depan, menunjukkan minat yang besar pada apa yang mereka dengar atau lihat. Anak-anak mungkin mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi, bersemangat untuk menjawab pertanyaan atau berbagi pemikiran mereka

Perubahan ini menandakan bahwa pembelajaran bercerita tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak tetapi juga membangkitkan minat dan semangat mereka dalam proses belajar. Metode ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan interaktif, di mana anak-anak merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas.

Melalui kegiatan bercerita, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung sosial emosional anak-anak. Dengan memahami dan mengelola perasaan senang, sedih, dan antusias, anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, bersikap empati, dan menerapkan keterampilan sosial mereka. memahami bahwa semua perasaan adalah bagian normal dari kehidupan, dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih empatik dan efektif. Ini adalah fondasi penting untuk kecerdasan emosional dan keberhasilan mereka di masa depan.

metode bercerita diterapkan dua kali dalam satu minggu dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Mereka memperhatikan isi cerita yang dapat menunjukkan sosial emosional anak-anak. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk menggunakan cerita sebagai alat untuk mendukung sosial emosional anak-anak di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, termasuk kepala sekolah, dan guru kelas kelompok B di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten pinrang. Bahwa penerapan metode

bercerita dilakukan dua kali dalam seminggu. Sistem penerapannya dilakukan secara berkelompok.

Artinya, kegiatan bercerita dilakukan dengan jadwal yang terjadwal secara berkala, yaitu dua kali dalam seminggu. Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kelompok, yang berarti anak-anak dikelompokkan untuk mendengarkan cerita dan berinteraksi dengan guru atau pengajar secara lebih intensif. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap kelompok anak, serta memfasilitasi interaksi antar anak dalam diskusi dan pemahaman cerita yang dibahas.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa analisis yang dapat diambil dari kegiatan guru di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten Pinrang dalam penerapan metode bercerita dalam menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran:

Data menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode bercerita sangat penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses cerita dan memastikan pesan moral atau nilai-nilai sosial emosional yang ingin disampaikan dengan jelas kepada anak-anak.

Kegiatan bercerita juga memfasilitasi interaksi antar anak. Melalui diskusi dan pertanyaan yang diajukan oleh guru, anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang cerita yang dibahas, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterampilan sosial mereka.

Data menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu dalam memperkuat empati dan pemahaman anak-anak tentang perasaan orang lain. Cerita-cerita yang dipilih secara khusus dirancang untuk merangsang refleksi dan keterlibatan emosional anak-anak, sehingga membantu mereka memahami dan mengenali berbagai perasaan dalam konteks naratif.

Guru-guru RA tersebut juga menunjukkan kreativitas dalam penerapan metode bercerita. Mereka menggunakan berbagai teknik naratif dan alat bantu visual untuk keterlibatan dan pemahaman mereka.

Dalam hal ini guru RA Ilham Pacongong juga telah menunjukkan keteladanan yang baik dengan berbagai cara dan mengungkapkan bahwa

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan sosial emosional anak melalui kegiatan bercerita. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan bercerita. Dengan demikian ini bukan hanya membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dengan baik.<sup>20</sup>

Guru memberikan contoh langsung bagaimana cara menghormati orang lain, baik dalam cerita maupun dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak belajar dari perilaku guru yang selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, baik sesama guru, orang tua, maupun sesama teman-teman mereka.

Guru membiasakan anak-anak untuk memahami dan mengikuti aturan. Misalnya, melalui kegiatan makan bersama, guru dapat mengajarkan disiplin waktu dan sopan santun saat makan. Cerita juga yang dibawakan sering kali membuat pesan-pesan tentang pentingnya menaati aturan dan menjaga disiplin.

Guru secara rutin mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua anak. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik anak-anak untuk bekerja sama berbagi, dan menghargai perbedaan. Contohnya program makan bersama bisa menjadi momen untuk bercerita dan mengajarkan

nilai-nilai sosial serta disiplin secara praktis.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten Pinrang menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bercerita berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memperkuat interaksi sosial, meningkatkan pemahaman empati, dan mendorong kreativitas anak-anak dalam mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka melalui cerita. Melalui pendekatan ini guru tidak hanya mengajarkan peraturan dan disiplin, tetapi juga membentuk karakter anak-anak untuk menjadi individu yang sopan, disiplin dan mampu mengelola emosi dengan baik.

## KESIMPULAN

1. Memahami tentang etika dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi dengan tepat adalah keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini dan mengajarkan anak-anak tentang cara mengekspresikan emosi mereka sejak dini. Dengan lebih memperhatikan dan mengasah kemampuan ini sejak usia dini, kita dapat mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berempati dimasa depan.
2. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa metode bercerita telah digunakan dengan baik untuk menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten Pinrang. Namun, pengaplikasian metode bercerita masih kurang maksimal karena hanya dilakukan dua kali dalam

---

<sup>20</sup> Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongong, wawancara penulis di Jln murtala timur*

---

<sup>21</sup> Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongong, wawancara penulis di Jln murtala timur*

seminggu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan seorang peserta didik dalam menerapkan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita

- a. Mengomunikasikan tujuan dan tema
  - b. Menetapkan media yang digunakan
  - c. Mengatur tempat duduk anak
  - d. Pembukaan kegiatan bercerita
  - e. Menutup kegiatan bercerita
3. Dalam hal ini penerapan metode bercerita sudah berjalan dengan baik, dimana guru kelas menerapkan berbagai rancangan dalam bercerita, dimana ia memahami metode tersebut dan mengetahui kondisi peserta didik sebelum memulai cerita. Hal ini membuat kegiatan bercerita berjalan lancar dan pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan tiga indikator dalam menerapkan sosial emosional anak. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. Hal ini ditandai dengan kemampuan guru memberikan teladan sehingga anak dapat menghormati orang lain.

#### **E. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran untuk kemajuan RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

1. RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang diharapkan memperhatikan guru dan waktu penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita.

2. Kepala RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang diharapkan memperhatikan metode atau alat belajar demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
3. Guru diharapkan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar anak-anak memiliki semangat dalam belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Nugraha, *Pengembangan Sosial Emosional*

Apriyanti Yofita Rahayu, *menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Jakarta: Indeks, 2013)*

Delima Septiria, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Mgc box, ( skripsi 2020)*

Departemen Agama RI, *terjemahannya. (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2015 )*

Djali, *Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Askara, 2016)*

Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah," *Jurnal buletin Psikologi Vol23, no2/Desember 2015*

Hajra. *Jurnal Pengembangan Metode Bercerita Pada AUD. 2013.*

Imam Musbikin. *Op. Cit.*

Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: alfabeta. 2014).*

Juiansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)*

Kemendiknas, *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun*

- 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini ( Yogyakarta : bina insane mulia 2013 )
- Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nnformal, Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 0-2 Tahun. 2017. H.6.
- Khairunnisa Syifa Sari, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Empati AUD Usia 5-6 Tahun Kelompok B RA-Riyadh Insan Cendekia*, ( skripsi 2022 )
- Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. ( Jakarta: Prenada Media Group, 2016).
- Margono, *Metode Penelitian*.
- Mursid, *Penggunaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Jakarta, 2016.
- Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa, Universitas Terbuka*.
- Nurjannah 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah Bimbingan Kongseling Dan Dakwa Islam. Juni 2017*
- Nurul Aulia Sasmita, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional di TK Ainul Yaqin Tegal Rejo Trimurjo Lampung*, ( skripsi 2021)
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasioanal Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 31 Ayat 1 dan 2
- Rafika Nur Azizah, *Perkembangan Emosi Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok Nol Besar RA di Ponegoro Pekiringan Purbalingga*, (skripsi 2020)
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Dan Strategi Perkembangannya*. (Jakarta : Kencana Prenada media Grup, 2013).
- Rini dkk dalam Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwa Islam. Juni 2017*
- Rizki Ayunda, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Ra Al-Ulya Bandar Lampung*, ( skripsi 2017 )
- Septi Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar lampung*, ( skripsi 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sumadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian* ( Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2024),
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2017